

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan bayi dengan berat badan saat lahir dibawah 2.500 gram sampai dengan 2.499 gram (Marryuniani, 2013). Di dunia, prevalensi bayi BBLR diperkirakan 15% dengan batasan 3,3% - 3,8% dan lebih sering terjadi pada negara-negara berkembang atau negara dengan sosial ekonomi rendah (Proverawati, 2010).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia, angka kejadian bayi BBLR yaitu 321,15 per 100.000 kelahiran hidup. Menurut Dinas Kesehatan (DINKES) Kota Semarang (2015), di Jawa Tengah tahun 2011 diketahui jumlah bayi BBLR mencapai 21.184 (3,73%) dan meningkat di tahun 2012 sebanyak 21.573 (3,75%). Hasil studi pendahuluan pada bulan Oktober 2016 di Rumah Sakit Sultan Agung Jawa Tengah, didapatkan data bahwa jumlah BBLR pada bulan Juli 5 bayi, bulan Agustus 5 bayi dan bulan September 7 bayi. Sehingga rata-rata kelahiran bayi per bulan sejumlah 5 bayi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pantiawati (2010), menjelaskan bahwa bayi BBLR disebabkan karena bayi lahir sebelum waktunya atau usia kelahiran belum mencapai 9 bulan, bayi lahir cukup bulan tetapi pertumbuhan ketika dalam kandungan tidak baik karena ibu kurang gizi, kurang darah, sering sakit, banyak merokok, bekerja berat dan pendidikan atau pengetahuan yang kurang terkait penyakit komplikasi yang terjadi selama kehamilan.

Dampak dari BBLR yaitu lemah dan mudah kedinginan karena lapisan lemak bawah kulitnya sangat tipis, cepat lelah, sering tersedak pada waktu menyusu dan malas mengisap, mudah terkena penyakit dan mudah terkena gangguan pernapasan. Penanganan yang tepat dan terencana merupakan kunci keberhasilan penanganan bayi dengan berat badan lahir rendah di rumah sakit. Konsep pelayanan perinatologi yang berkualitas tinggi memerlukan organisasi yang komprehensif dan melibatkan seluruh profesional di bidang kesehatan termasuk pelayanan keperawatan (Firmansyah, 2012).

Perawat memiliki peranan penting dan tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi pada bayi BBLR. Pengenalan secara dini adanya intoleransi minum pada bayi yang dirawat penting untuk diketahui, sehingga tindakan pencegahan dan penatalaksanaan dini dapat dilakukan untuk mencegah komplikasi. Pentingnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada bayi BBLR sebagai nutrisi. Terdapat beberapa kandungan ASI diantaranya yaitu sebagai antibodi, hormon dan antioksidan. Pemberian ASI berperan penting dalam sistem pertahanan tubuh bayi, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan dan mempererat kasih sayang melalui interaksi (Riskani, 2012).

Interaksi adalah suatu pertalian sosial antar individu sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi dapat mempengaruhi bayi untuk terlibat secara emosional (Djauharoh, 2014). Interaksi bermanfaat bagi pertumbuhan bayi. Interaksi dapat diawali dari respon mendengar, perkembangan ekspresi kemudian diikuti oleh kemampuan komunikasi interaktif. Interaksi pada bayi dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan timbal balik aktif yang dapat dilakukan dengan cara

saling tatap, tersenyum, meniru, kontingensi, responsivitas, sinkroni dan bermain. Kurangnya interaksi pada bayi dapat meningkatkan resiko terjadinya kekerasan pada anak, pengabaian, pelecehan atau keterlambatan perkembangan dan bahkan tidak dapat memberikan gambaran untuk meningkatkan kognitif, emosional serta perkembangan anak (Suradi, 2010).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan data observasi dari tiga perawat jaga, terdapat dua perawat jaga yang hanya melakukan interaksi dengan beberapa prosedur seperti memberikan sentuhan pada bayi, mengajak bayi berbicara dan menggendong bayi dengan sedikit meninggikan kepala saat pemberian nutrisi. Interaksi tersebut sudah tepat dilakukan antara perawat dan bayi. Satu perawat jaga melakukan interaksi dengan mengajak bayi berbicara dan menggendong bayi saat pemberian nutrisi tanpa meninggikan kepala terlebih dahulu. Tidak ada perawat jaga yang memulai tindakan dengan mencuci tangan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian “Gambaran Perawat Dalam Memberikan Nutrisi Pada Bayi BBLR”.

## **B. Rumusan Masalah**

Masih tingginya angka kematian bayi BBLR tentunya memerlukan penanganan secara tepat dari tim kesehatan terutama perawat. Salah satu penanganan atau penatalaksanaan yang perlu diperhatikan adalah terkait pemberian nutrisi. Kurangnya pengetahuan serta pengalaman perawat dalam pemberian nutrisi pada bayi BBLR dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan data observasi dari tiga perawat jaga di Rumah Sakit Islam Sultan Agung

Semarang, tidak mencuci tangan sebelum memulai tindakan pemberian nutrisi pada bayi BBLR. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian “Bagaimana Gambaran Perawat Dalam Memberikan Nutrisi Pada Bayi BBLR?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Perawat Dalam Memberikan Nutrisi Pada Bayi BBLR di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus untuk penelitian ini :

1. Mengetahui cara pemberian nutrisi pada bayi BBLR.
2. Mengetahui cara interaksi perawat dalam memberikan nutrisi pada bayi BBLR.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan kebijakan guna meningkatkan skill perawat dan mutu pelayanan.

#### 2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi terkait gambaran perawat dalam memberikan nutrisi pada bayi BBLR.

### 3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya nutrisi dan interaksi bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.